ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA AYAM PETELUR GITA DI DESA SINTUWULEMBA (KM. 9) KECAMATAN LAGE

Ratno¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Sintuwu Maroso

Email : ratno@unsimar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan usaha ayam petelur Gita. Data primer diperoleh secara langsung dari responden penelitian yaitu pemilik peternakan ayam petelur Gita Desa Sintuwulemba dan data sekunder di peroleh melalui dokumentasi berupa catatan/laporan yang tersedia pada usaha ayam petelur Gita. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan $\pi = TR - TC$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Total pendapatan (*total revenue*) yang diperoleh pada Usaha Ayam Petelur Gita di Desa Sintuwulemba Tahun 2015 sebesar Rp. 430.990.000,- (2) Total Biaya (*total Cost*) yang dikeluarkan pada Usaha Ayam Petelur Gita di Desa Sintuwulemba Tahun 2015 sebesar Rp. 189.970.783,- (3) Keuntungan yang diperoleh pada Usaha Ayam Petelur Gita di Desa Sintuwulemba selama 1 (satu) Tahun yaitu Tahun 2015 sebesar Rp. 241.019.217,- .

Kata Kunci : Keutntungan Usaha, dan Ayam Petelur

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu usaha yang mudah dikembangkan yaitu pemeliharaan ayam petelur karena banyak orang yang membutuhkannya. Sebagai contoh diwilayah Sintuwulemba dan sekitarnya banyak penjual bakso, martabak telur, roti dan sebagainya yang membutuhkan telur ayam yang terus meningkat setiap harinya. Untuk memenuhi kebutuhan ini banyak peternak ayam yang bersaing untuk menyuplai akan kebutuhan telur tersebut.

Tujuan dari usaha budidaya ayam petelur adalah dapat melakukan usaha ayam petelur dengan baik dan memberikan manfaat yang besar, dapat memasarkan telur ayam dengan baik, dapat menjaga kelangsungan usaha dan mengembangkannya, dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat pengangguran atau dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, untuk memenuhi kebutuhan telur sebagai pemenuh gizi penduduk setempat, sebagai pengetahuan atau menambah wawasan dalam menjalankan usaha. Peluang pasar memilih usaha ayam petelur karena dari segi pemenuhan kebutuhan, terdapat banyak rumah makan yang membutuhkan telur ayam. Hal ini didasari juga dengan faktor atau keterbatasan orang yang memiliki usaha budidaya ayam petelur. Oleh sebab itu, menurut penulis peluang dalam membuka usaha ayam petelur ini cukup tinggi.

Salah satu parameter yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Pengertian produksi itu sendiri adalah suatu kegiatan mengolah atau menambah nilai guna suatu barang menjadi barang setengah jadi

ataupun barang jadi. Pelaku bisnis peternakan ayam petelur sering dihadapkan pada situasi dimana ayam petelurnya tidak mampu memproduksi secara optimal.

Pemberian pakan terhadap ternak merupakan faktor utama dalam menentukan hasil produksi. Dalam budidaya ternak ayam petelur yang baik, harus memperhatikan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi seperti kandang, pakan, tenaga kerja, listrik dan air, serta vaksinasi atau obat-obatan yang berpengaruh terhadap perolehan keuntungan maksimal.

Hasil penelitian Sumartini (2004) menemukan bahwa rendahnya pendapatan, cenderung sebagai akibat kurang transparannya dalam penentuan harga kontrak baik harga input maupun harga output. Biaya produksi yang timbul akibat adanya kegiatan produksi, mempengaruhi perolehan keuntungan para peternak. Dalam penelitian Rita Yunus (2009) mengatakan bahwa kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi diusahakan sedemikian rupa agar dalam jumlah tertentu menghasilkan produksi maksimum dan keuntungan tertinggi.

Disisi lain pengusaha ayam petelur di Desa Sintuwulemba selalu berusaha untuk meningkatkan hasil produksi, dengan harapan untuk menjual produksi ayam petelur pada tingkat harga yang dapat memberikan keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya, menurut pengusaha ayam petelur di Desa Sintuwulemba yaitu Bapak Gita mengatakan bahwa “ pendapatan penjualan usaha ayam petelur yang saya peroleh yaitu sebesar Rp. 1.190.000 per hari, dalam setiap hari panen dengan jumlah 34 rak telur ayam dari 1.200 ekor ayam.” Sehingga dapat dikatakan pendapatan dari Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba cukup besar, hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan sehari-hari hingga dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka. Bahkan mereka juga dapat membangun usaha lain dari keuntungan yang didapat dari usaha ayam petelur tersebut yakni usaha kue pia. Dari uraian yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **Analisis Keuntungan Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba (Km. 9) Kecamatan Lage** ”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui besarnya keuntungan pada Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. (Riyanto. 1995).

Manajemen keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dan eksistensi suatu perusahaan serta berpengaruh pula pada setiap individu yang ada dalam perusahaan tersebut, oleh karena itu seorang manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen keuangan dengan baik, hal ini dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat mengembangkan dan mempertahankan aktifitas serta keberadaan perusahaan. (Riyanto 1995).

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut Munawir dalam buku analisa laporan keuangan (2004 : 5) terdiri atas :

- 1) Fungsi dana dan mengalokasikan dana (*use allocation funds*) yang dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternative investasi.
- 2) Fungsi memperoleh dana (*obtaining of fund*) atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer perusahaan harus mengambil keputusan pemilihan alternative pendanaan.

Sumber dana perusahaan bila ditinjau dari asalnya sumber dana tersebut, bias dipisahkan dalam dua jenis yakni sumber dana dari dalam adalah sumber dana dari perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dan dana dari luar adalah kebutuhan dana yang diambil dari sumber-sumber luar perusahaan.

Untuk membahas manajemen keuangan tidak bisa terlepas dari laporan keuangan, oleh karena itu perlu pembahasan singkat mengenai laporan keuangan. Munawir (2004) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi meliputi 2 laporan utama yakni :

- 1) Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan saat tertentu.
- 2) Laporan rugi laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini bisa digunakan sebagai indicator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode tertentu yang menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Munawir (2004) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajer atas penggunaan sumber-sumber dana yang dipercayakan kepada mereka.

3. Definisi Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat. Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama hingga menghasilkan ayam petelur seperti yang ada sekarang ini. Dalam setiap kali persilangan, sifat atau bentuk ayam yang jelek dibuang dan sifat atau bentuk ayam yang baik dipertahankan (“terus dimurnikan”). Inilah yang kemudian dikenal dengan ayam petelur unggul. Adapun indikator variabel yang relevan untuk dianalisa dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : 1) Ayam Petelur adalah ayam jenis unggul yang telah mengalami berbagai seleksi untuk menghasilkan telur yang sangat tinggi. 2) Biaya Produksi adalah biaya yang timbul karena dalam proses produksi, yang dalam satuan rupiah. 3) Penerimaan adalah uang yang diperoleh dari penjualan hasil produksi yang dihitung dalam satuan rupiah. 4) Telur utuh adalah telur yang dihasilkan oleh ayam petelur dalam bentuk yang masih utuh normal tidak retak. 5) Telur putih adalah telur yang

dihasilkan dari ayam petelur yang bentuknya masih utuh normal tidak retak dan cangkangnya berwarna putih.

4. Konsep Pendapatan (*Revenue*)

a. Pengertian Pendapatan

Marianus (1993) mendefinisikan “ Pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggannya selama satu periode”. Menurut definisi ini, maka pendapatan diukur berdasarkan jumlah barang dan jasa yang diserahkan kepada pembeli atau langganan (dengan menggunakan satuan mata uang tertentu). Jadi merupakan aliran keluarnya (out flow) nilai atas barang atau jasa yang ditransfer kepada langganannya.

Selanjutnya Zaki Baridwan (2004) mengutarakan : Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Kemudian beliau melanjutkan pula bahwa “hasil penjualan atau pendapatan jasa menunjukkan jumlah hasil penjualan kepada pembeli selama satu periode akuntansi, dikurangi penjualan retur dan potongan-potongan”. Pengertian diatas bahwa pendapatan adalah keseluruhan penerimaan dari suatu unit usaha selama satu periode tertentu setelah dikurangi dengan penjualan retur dan potongan-potongan. Maksud penjualan retur adalah pengembalian barang oleh pelanggan karena barang tertentu yang dikirim rusak atau tidak sesuai dengan pesanan. Sedangkan potongan penjualan adalah potongan yang diberikan kepada pelanggan karena langganan membayar lebih cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan untuk mendapat potongan.

b. Jenis-jenis Pendapatan

Jenis-jenis pendapatan menurut Kusnadi dalam buku “ Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip, prosedur, dan metode)” adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan operasi, dapat diperoleh dari 2 sumber yaitu :
 - a. Penjualan kotor
Penjualan kotor adalah penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi potongan penjualan.
 - b. Penjualan bersih
Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi potongan penjualan.
2. Pendapatan non operasi, dapat diperoleh dari dua sumber yaitu:
 - a. Pendapatan bunga
Pendapatan bunga adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah meminjamkan uangnya kepada pihak lain.
 - b. Pendapatan sewa
Pendapatan sewa adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah menyewakan aktivitya untuk perusahaan lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa jenis-jenis pendapatan terdiri dari pendapatan operasi yang di peroleh dari penjualan kotor dan penjualan bersih, pendapatan non operasi diperoleh dari pendapatan bunga dan pendapatan sewa.

5. Konsep Biaya

a. Pengertian biaya

Mulyadi (2005:8) Biaya adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi laba. Jika biaya lebih besar daripada pendapatan maka perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi jika biaya lebih kecil dari pendapatan maka perusahaan akan mengalami untung.

Mulyadi (2005:8), biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan pengertian biaya menurut R.A Supriyono dalam bukunya “Akuntansi biaya, pengumpulan biaya dan penentuan harga pokok (1999:16) mengatakan biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenues) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan kedalam harga pokok penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pokok persediaan.

Dari kedua pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dapat diukur dengan satuan uang yang digunakan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan tertentu.

b. Penggolongan biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Menurut Mulyadi dalam bukunya “akuntansi biaya” (2005:301) bahwa biaya dapat digolongkan menurut :

1) Objek pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

2) Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu :

Fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

a) Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah : biaya depresiasi mesin dan equiqmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalm bagian-bagian, baik langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi tiga yaitu : bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

b) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah : biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :

a) Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi.

b) Biaya tidak langsung (*undirect cost*)

Biaya tidak langsung (*undirect cost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah didentifikasi dengan produk tertentu.

4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Bagi keperluan pengendalian biaya dan pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*)

Bambang S (1998) memberikan definisi tentang biaya tetap adalah sebagai berikut :

“ biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada kesibukan perusahaan atau dengan perkataan lain biaya yang tidak tergantung pada penggunaan kapasitas perusahaan. Jadi tetap atau mantapnya biaya ini tidak berubah oleh adanya perubahan-perubahan dalam kapasitas perusahaan atau pabrik”.

Ciri-ciri biaya tetap antara lain sebagai berikut :

- a) Jumlahnya tetap sebanding dengan hasil produksi.
- b) Menurunnya biaya tetap per unit dibandingkan kepada kenaikan dari hasil produksi.
- c) Pembebanannya kepada sesuatu bagian seringkali bergantung kepada pemilihan dari manajemen atau cara pengelolan biaya.
- d) Pengawasan atas kejadiannya terutama bergantung kepada manajemen pelaksanaan dan bukan kepada pengawas kerja.

Bambang S (1998), juga memberikan definisi tentang biaya variabel yaitu sebagai berikut :

“ biaya variabel (biaya berubah) adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya atau dapat juga dikatakan sebagai biaya yang dapat berubah mengikuti besar kecilnya produksi dengan melauai berbagai cara”.

Berdasarkan definisi diatas, secara umum biaya-biaya variabel mempunyai cirri-ciri seperti dibawah ini :

- a) Bervariabel secara keseluruhan dengan volume.

- b) Biaya per unit yang konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas bidang yang relevan.
 - c) Mudah dan secara seksama dapat dibagikan pada bagian usaha.
 - d) Pengawasan dari kejadian dan penggunaannya berada dibagian kepala bagian.
- 5) Atas dasar jangka waktu manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :
- a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.
 - b) Pengeluaran pendapatan
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.
Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dengan biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

6. Konsep Laba (Keuntungan)

a. Pengertian Laba

Laba dihitung secara berkala, biasanya perusahaan melakukan penghitungan laba dilakukan setahun sekali untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi yang faktual untuk menilai kemampuan perusahaan.

Laba secara umum digambarkan sebagai selisih antara pendapatan dengan beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Oleh karena itu, pengukuran pendapatan seringkali dihubungkan dengan pengukuran laba.

Menurut Sumarso (2005: 230) “Laba adalah selisih lebih dari pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih yang diperoleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi penjualan, tidak termasuk laba karena kenaikan aktiva yang belum dijual dan aktivitas perusahaan lainnya.

b. Pengklasifikasian Laba

Dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat pengklasifikasian dalam penetapan pengukuran laba. Terdapat beberapa jenis laba menurut Zaki Baridwan (2000) antara lain sebagai berikut :

- a. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
- b. Laba bersih operasi perusahaan, yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

- c. Laba bersih sebelum potongan pajak, yaitu merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya.
- d. Laba bersih sesudah potongan pajak, yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan penelitian yaitu Analisis Keuntungan Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan berapa besar keuntungan dari usaha ayam petelur milik Gita.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data yakni :

- a) Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu pemilik Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba.
- b) Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari informasi maupun pencatatan keuangan yang sudah ada oleh tempat Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan catatan-catatan transaksi yang terjadi selama bulan berjalan, dan Sampel dalam penelitian ini diambil pada laporan keuangan atau catatan-catatan transaksi yang terjadi selama satu (1) Tahun yaitu Tahun 2015.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Usaha Ayam Petelur Gita

Usaha ayam petelur Gita ini dimulai atau dibuka pada tanggal 1 Januari 2015. Usaha ayam petelur Gita ini dikelola oleh keluarga, maka sistem manajemen diatur berdasarkan musyawarah secara kekeluargaan. Jarak dari pemukiman ke kandang adalah $\pm$ 500 meter, jauh dari pemukiman dan suara bising. Luas tanah 50 x 50 meter, luas kandang 12 x 28 meter. Setiap hari dapat memproduksi 34 rak telur ayam dari 1.200 ekor ayam.

B. Alat dan Bahan Pembuatan Kandang

Dalam usaha ayam petelur Gita, beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan pengusaha ayam petelur Gita dalam pembuatan kandang ukuran 12 x 28 meter dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel Alat dan Bahan Pembuatan Kandang Usaha Ayam Petelur Gita
Di Desa Sintuwulemba Desember 2014

No	Jenis Alat dan Bahan	Jumlah Alat dan Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kayu	10 Kubik	1.200.000	12.000.000
2	Atap	1000 Lembar	4.000	4.000.000
3	Paku	87 kg	20.000	1.740.000

4	Pipa Dap	25 Batang	180.000	4.500.000
5	Dap	1 Buah	575.000	575.000
6	Tong Penampung Air Isi 1.100 Liter	1 Buah	1.100.000	1.100.000
7	Bambu	36 Buah	55.555	2.000.000
8	Biaya Instalasi Listrik			2.000.000
9	Ongkos Tukang			13.000.000
Biaya Pembuatan Kandang				40.915.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dilihat kayu 10 kubik, harga satuan Rp. 1.200.000 (Rp. 12.000.000), atap 1000 lembar harga satuan Rp. 4000 (Rp. 4.000.000), paku 87 kg harga satuan Rp. 20.000 (Rp. 1.740.000), pipa dap 25 batang harga satuan Rp.180.000 (Rp. 4.500.000), dap 1 buah (Rp. 575.000), tong penampung air isi 1.100 liter 1 buah (Rp. 1.100.000), bambu 36 buah harga satuan Rp. 55.555 (Rp. 2.000.000), biaya instalasi listrik (Rp. 2.000.000), ongkos tukang (Rp. 13.000.000). Total Biaya pembuatan kandang (Rp. 40.915.000).

C. Investasi Modal Awal Usaha Ayam Petelur Gita

Investasi Modal Awal pada usaha ayam petelur Gita adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat memulai usaha, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Investasi modal awal pada usaha ayam petelur Gita dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel Investasi Modal Awal Usaha Ayam Petelur Gita
Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

Jenis Alat dan Bahan	Jumlah (Rp)
- Induk 1.200 ekor, harga satuan Rp.55.000	66.000.000
- Kandang (12 x 28 meter)	40.915.000
- Tempat minum pipa	2.500.000
- Mesin Gilingan Jagung	7.500.000
Total	116.915.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat dilihat induk 1.200 ekor harga satuan Rp. 55.000 (Rp. 66.000.000), kandang 12 x 28 meter (Rp. 40.915.000), tempat minum pipa (Rp. 2.500.000), mesin gilingan jagung (Rp. 7.500.000). Total investasi modal awal (Rp. 116.915.000).

D. Pendapatan Penjualan Usaha Ayam Petelur Gita

Pendapatan Usaha Ayam Petelur Gita dihitung dengan menggunakan rumus :
Pendapatan = Harga x Kuantitas (TR = P x Q).
Dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel Pendapatan Penjualan Usaha Ayam Petelur Gita
Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

No	Bulan	Kuantitas Telur yang Terjual (Rak)	Harga Satuan (Rp.)	Pendapatan Penjualan (Rp.)
1	Januari	1.054	35.000	36.890.000
2	Februari	952	35.000	33.320.000
3	Maret	1.054	35.000	36.890.000
4	April	1.020	35.000	35.700.000
5	Mei	1.020	35.000	35.700.000
6	Juni	1.020	35.000	35.700.000
7	Juli	1.054	35.000	36.890.000
8	Agustus	1.054	35.000	36.890.000
9	September	1.020	35.000	35.700.000
10	Oktober	1.054	35.000	36.890.000
11	November	1.020	35.000	35.700.000
12	Desember	992	35.000	34.720.000
Total				430.990.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut dapat dilihat pendapatan usaha ayam petelur Gita di Desa Sintuwulemba yaitu : Bulan Januari 2015 kuantitas telur yang terjual 1.054 rak, harga satuan Rp. 35.000, pendapatan penjualan (Rp. 36.890.000).

Bulan Februari 2015 kuantitas telur yang terjual 952 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 33.320.000). Bulan Maret 2015 kuantitas telur yang terjual 1.054 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 36.890.000). Bulan April 2015 kuantitas telur yang terjual 1.020 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 35.700.000). Bulan Mei 2015 kuantitas telur yang terjual 1.020 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 35.700.000). Bulan Juni 2015 kuantitas telur yang terjual 1.020 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 35.700.000). Bulan Juli 2015 kuantitas telur yang terjual 1.054 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 36.890.000). Bulan Agustus 2015 kuantitas telur yang terjual 1.054 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 36.890.000). Bulan September 2015 Kuantitas telur yang terjual 1.020 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp.35.700.000). Bulan Oktober 2015 kuantitas telur yang terjual 1.054 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 36.890.000). Bulan November 2015 kuantitas telur yang terjual 1.020 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 35.700.000).

Bulan Desember 2015 kuantitas telur yang terjual 992 rak dengan harga satuan yang sama pendapatan penjualan (Rp. 34.720.000). Total pendapatan penjualan Tahun 2015 adalah (Rp. 430.990.000).

E. Biaya - biaya

Biaya - biaya pada usaha ayam petelur Gita berdasarkan objek pengeluaran sebagai berikut :

a. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan pada usaha ayam petelur Gita dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel Biaya Penyusutan Alat dan Bahan Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

Alat dan Bahan	Kuantitas	Harga (Rp.)	Umur Ekonomis (Tahun)	Jumlah Pemakaian (Per Tahun)	Penyusutan (Rp.)
1. Kandang	1 Buah	40.915.000	5	2 Kali	4.091.500
2. Peralatan :					
a. Mesin gilingan jagung	1 Buah	7.500.000	5	12 Kali	125.000
b. Tempat minum pipa	1 Buah	2.500.000	3	365 Kali	2.283,10
Total					4.218.783,1

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat dilihat Kandang kuantitas 1 Buah, harga satuan Rp. 40.915.000, umur ekonomis 5 tahun, jumlah pemakaian 2 kali, penyusutan (Rp. 4.091.500). Peralatan : Mesin gilingan jagung kuantitas 1 buah, harga satuan Rp. 7.500.000, umur ekonomis 5 tahun, jumlah pemakaian 12 kali, penyusutan (Rp. 125.000). Tempat minum pipa kuantitas 1 buah, harga satuan Rp. 2.500.000, umur ekonomis 3 tahun, jumlah pemakaian 365 kali, penyusutan (Rp. 2.283,10). Total biaya penyusutan (Rp. 4.218.783,1).

b. Biaya Pengadaan Ayam

Biaya pengadaan ayam pada usaha ayam petelur Gita dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel Biaya Pengadaan Ayam Pada Usaha Ayam Petelur Gita Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Umur Ekonomis	Jumlah (Rp.)
Pengadaan-ayam	1.200 ekor	55.000	20 bulan	3.300.000
Total				3.300.000 x 12 bulan = Rp. 39.600.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat dilihat Pengadaan ayam kuantitas 1.200 ekor dikali dengan harga satuan Rp. 55.000, dibagi umur ekonomis 20 bulan, maka diperoleh hasil (1.200 x Rp. 55.000 : 20 = Rp.3.300.000). Total biaya pengadaan ayam Rp. 3.300.000 x 12 bulan = (Rp. 39.600.000).

c. Biaya Pemeliharaan Ayam

Biaya pemeliharaan ayam pada usaha ayam petelur Gita dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel Biaya Pemeliharaan Ayam Pada Usaha Ayam Petelur Gita
Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

No	Jenis Biaya	Harga Satuan (Rp.)	Kuantitas	Jumlah (Rp.)
1	Pakan	9.450.000	12 kali	113.400.000
2	Tenaga Kerja 1 orang	1.500.000	12 kali	18.000.000
3	Listrik	50.000	12 kali	600.000
4	Suntik sel telur	600.000	2 kali	1.200.000
5	Obat – obatan	250.000	4 kali	1.000.000
6	Konsentrat	430.000	6 kali	2.580.000
7	Vaksin	1.200.000	2 kali	2.400.000
8	Resiko kematian 5%	3.300.000	1 kali	3.300.000
Total				142.480.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat dilihat Pakan harga satuan Rp. 9.450.000, kuantitas 12 kali, jumlah (Rp. 113.400.000).

Tenaga kerja 1 orang harga satuan Rp. 1.500.000, kuantitas 12 kali, jumlah (Rp. 18.000.000). Listrik harga satuan Rp. 50.000, kuantitas 12 kali, jumlah (Rp. 600.000).Suntik sel telur harga satuan Rp. 600.000, kuantitas 2 kali, jumlah (Rp. 1.200.000). Obat-obatan harga satuan Rp. 250.000, kuantitas 4 kali, jumlah (Rp. 1.000.000). Konsentrat harga satuan Rp. 430.000, kuantitas 6 kali, jumlah (Rp. 2.580.000). Vaksin harga satuan Rp. 1.200.000, kuantitas 2 kali, jumlah Rp(2.400.000). Resiko kematian 5% harga satuan Rp. 3.300.000, kuantitas 1 kali, jumlah (Rp. 3.300.000). Total biaya pemeliharaan ayam (Rp.142.480.000).

d. Biaya Lain – lain

Biaya Lain-lain pada usaha ayam petelur Gita dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel Biaya Lain-lain Pada Usaha ayam Petelur Gita
Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

No	Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Rak telur ayam	12.240 Rak	300	3.672.000
Total				3.672.000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat dilihat kuantitas 12.240 rak, harga satuan Rp. 300, jumlah Rp. 3.672.000. Total biaya lain – lain (Rp. 3.672.000).

e. Total Biaya

Total biaya usaha ayam petelur Gita yaitu berdasarkan objek pengeluaran atau jumlah keseluruhan biaya sebagai berikut :

Total Biaya = Biaya penyusutan + Biaya pengadaan ayam + Biaya pemeliharaan ayam + Biaya Lain-lain.

Total Biaya = Rp. 4.218.783,1 + Rp. 39.600.000 + Rp.142.480.000 + Rp.3.672.000 = Rp. 189.970.783.

Jadi, Total Biaya usaha ayam petelur Gita Tahun 2015 (Rp. 189.970.783).

F. Keuntungan Usaha Ayam Petelur Gita

Keuntungan Usaha Ayam Petelur Gita dihitung dengan menggunakan rumus : Keuntungan = Total Pendapatan – Total biaya ($\pi = TR - TC$). Sebagai berikut :
 Keuntungan = Rp. 430.990.000 – Rp. 189.970.783 = Rp. 241.019.217. Jadi, keuntungan usaha ayam petelur Gita selama 1 (satu) Tahun yaitu Tahun 2015 sebesar (Rp. 241.019.217).

G. Analisis Keuntungan

Analisis Keuntungan Usaha Ayam Petelur Gita di Desa Sintuwulemba (KM. 9) Kecamatan Lage, untuk mengetahui Rugi-Laba pengusaha ayam petelur Gita di Desa Sintuwulemba akan di analisis menggunakan teknik Analisis Perhitungan Rugi-Laba dengan formula pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel Analisis Rugi-Laba Usaha Ayam Petelur Gita
 Di Desa Sintuwulemba Tahun 2015

USAHA AYAM PETELUR GITA DESA SINTUWULEMBA LAPORAN RUGI LABA Tahun 2015		
1. Pendapatan Penjualan		Rp. 430.990.000
2. Biaya-biaya :		
a. Biaya Penyusutan	Rp. 4.218.783,1	
b. Biaya Pengadaan Ayam	Rp. 39.600.000	
c. Biaya Pemeliharaan Ayam	Rp. 142.480.000	
d. Biaya Lain – lain	<u>Rp. 3.672.000</u>	
Total Biaya		Rp. <u>189.970.783</u>
3. Laba / Keuntungan		Rp. 241.019.217

Sumber: Data diolah

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan pendapatan penjualan usaha ayam petelur Gita Tahun 2015 Rp. 430.990.000 kemudian dikurangi total biaya Tahun 2015 Rp. 189.970.783. Sehingga diperoleh keuntungan rata-rata pengusaha ayam petelur Gita Desa Sintuwulemba selama 1 (satu) Tahun yaitu Tahun 2015 sebesar Rp. 241.019.217.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan :

1. Pendapatan penjualan usaha ayam petelur Gita Tahun 2015 Rp. 430.990.000 dikurangi total biaya Tahun 2015 Rp. 189.970.783. Sehingga diperoleh keuntungan usaha ayam petelur Gita di Desa Sintuwulemba Tahun 2015 sebesar Rp. 241.019.217.

2. Produksi usaha ayam petelur Gita terbanyak adalah 1.054 rak telur ayam (per tahun) sedangkan produksi terendah 992 rak telur ayam (per tahun) disebabkan oleh resiko kematian ayam yaitu 5%.

Daftar Pustaka

- Bambang. 1998. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki., 2000. *Intermedite Accounting*, BPFE, Yogyakarta.
- _____,(2004). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode. (edisi Kelima)*. Yogyakarta : BPFE Ruswianarto, 1993)
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*, edisi ke-6. STIE YKPN Yogyakarta.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Soemarso S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Supriyono, R.A. 1999. *Manajemen Biaya; Suatu Reformasi Pengolahan Bisnis*, Yogyakarta; BPFE.
- Sumartini, 2004. *Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur*, Bandung.
- Theodurus, M. 2000. *Intermedite Accounting*, BPFE, Yogyakarta.
- Yunus, Rita. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Petelur Pola Kemitraan dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis, Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.